

## Implementasi Pendidikan Agama Kristen Bagi Penguatan Keluarga Kristen Pada Era Industri 4.0 berdasarkan Matius 28:7, 10 di Jemaat GMIT Pniel Oebobo Kota Kupang

Harun Yermia Natonis

### Info Article

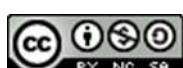
Institut Agama Kristen  
Negeri Kupang

\*e-mail corresponding  
author:  
harunnatonis@gmail.com

Submit:  
March 28<sup>th</sup>, 2023

Revised:  
May 10<sup>th</sup>, 2023

Published:  
May 31<sup>st</sup>, 2023



This work is licensed under a  
Creative Commons  
Attribution-NonCommercial-  
ShareAlike 4.0 International  
License

### Abstract:

*The purpose of this study is to describe Christian Religious Education for strengthening Christian families in the industrial era 4.0 based on Matthew 28:7, 10. This research uses a qualitative descriptive method. The data was traced and collected from various sources and literature such as religious leaders and congregations, then the researchers analyzed it by describing in a narrative manner the results of the research which suggested that Christian family life in the era of the industrial revolution 4.0 was important for members of the GMIT Pniel Oebobo family/congregation to have good awareness and understanding of the implications of technology, as well as practicing Christian values in everyday life. This involves developing self-discipline in using technology, prioritizing quality time with family, building healthy and meaningful relationships with others, and helping other family members to deal wisely with the impact of technology. The attitude of Christian families in dealing with the negative impacts of the industrial revolution 4.0 involves awareness, understanding, and application of Christian values in the use of technology, church services, social empowerment, as well as cultural influences and social relations in the era of the industrial revolution 4.0.*

**Keywords:** Christian Religious Education, Christian Family, Industrial Age 4.0, Matthew 28.

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan mengenai Pendidikan Agama Kristen bagi penguatan keluarga Kristen di era industry 4.0 berdasarkan Matius 28:7, 10. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data ditelusuri dan dihimpun dari berbagai nara sumber dan literatur seperti para tokoh agama dan jemaat, kemudian peneliti menganalisis dengan mendeskripsikan secara naratif dari hasil penelitian yang mengemukakan bahwa kehidupan keluarga kristen di era revolusi industri 4.0, penting bagi anggota keluarga/jemaat GMIT Pniel Oebobo untuk memiliki kesadaran dan pemahaman yang baik tentang implikasi teknologi, serta mempraktikkan nilai-nilai kristen dalam kehidupan sehari-hari. Ini melibatkan pembentukan disiplin diri dalam

penggunaan teknologi, memprioritaskan waktu berkualitas bersama keluarga, membangun hubungan yang sehat dan bermakna dengan sesama, serta membantu anggota keluarga lainnya untuk menghadapi dampak teknologi secara bijaksana. Sikap keluarga kristen dalam menghadapi dampak negatif revolusi industri 4.0 melibatkan kesadaran, pemahaman, dan pengaplikasian nilai-nilai kristen dalam penggunaan teknologi, pelayanan gereja, pemberdayaan sosial, serta pengaruh budaya dan hubungan sosial di era revolusi industri 4.0.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Kristen, Keluarga Kristen, Era Industri 4.0, Matius 28.

## PENDAHULUAN

Era industri 4.0 menghadirkan dampak signifikan dalam keseluruhan aspek hidup umat manusia dari berbagai kemajuan teknologi dan pengaruh budaya luar yang dapat diakses secara mudah (Kamal et al., 2020). Penelitian ini membahas mengenai relevansi Industri 4.0 dalam Kehidupan Keluarga Kristen, dampak negatifnya, bagaimana sikap keluarga Kristen menghadapi era revolusi Industri 4.0, relevansi paskah bagi revolusi industry 4.0, peran PAK bagi penguatan keluarga Kristen di era Industri 4.0. Bagian terakhir berisi catatan penutup berupa catatan reflektif tentang bagaimana orang-orang Kristen harus mengambil sikap dan tindakan dalam menghadapi berbagai peluang dan tantangan revolusi Industri 4.0 (Schwab, 2016). Industri 4.0 adalah konsep revolusi industri yang menggabungkan teknologi digital dan otomasi untuk mengubah cara produksi dan bisnis dilakukan. Istilah "Industri 4.0" pertama kali diperkenalkan oleh pemerintah Jerman pada tahun 2011 dan merujuk pada era keempat dalam sejarah industri, setelah revolusi industri pertama (menggunakan mesin uap), revolusi industri kedua (menggunakan listrik dan jalur perakitan), dan revolusi industri ketiga (menggunakan teknologi komputer dan otomasi) (Kasali, 2017).

Industri 4.0 diharapkan dapat menghasilkan transformasi besar dalam dunia manufaktur dan sektor industri secara keseluruhan, meningkatkan efisiensi, inovasi, dan daya saing perusahaan. Namun, tantangan yang dihadapi termasuk mengatasi aspek keamanan, privasi, dan pengelolaan perubahan tenaga kerja yang diperlukan untuk menghadapi perubahan teknologi ini (Darmaputera, 2005). Dampak Revolusi 4.0 terhadap pasar tenaga kerja sangat signifikan, dan dapat mencakup beberapa hal berikut: 1). Automatisasi pekerjaan: Revolusi 4.0 dapat menggantikan pekerjaan rutin dan berulang dengan otomatisasi yang lebih efisien. Robotika dan kecerdasan buatan dapat digunakan untuk menggantikan pekerjaan manual, mengurangi permintaan terhadap pekerja kasar, dan pekerjaan yang membutuhkan keterampilan tingkat rendah. Dampaknya adalah beberapa pekerjaan tradisional dapat hilang atau berkurang jumlahnya, dan pekerja yang tidak memiliki keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi perubahan teknologi ini dapat mengalami pengangguran atau penurunan dalam tingkat pekerjaan yang tersedia. 2). Perubahan dalam keterampilan yang diperlukan: Revolusi 4.0 mengharuskan tenaga kerja untuk memiliki keterampilan yang sesuai dengan teknologi yang berkembang pesat. Keterampilan digital, pemrograman,

analisis data, kecerdasan buatan, dan manajemen teknologi informasi menjadi semakin penting. Pekerja yang ingin tetap relevan di pasar kerja yang berkembang ini harus terus mengembangkan keterampilan mereka sesuai dengan perubahan teknologi, dan pendidikan dan pelatihan berkelanjutan menjadi sangat penting. 3). Peningkatan produktivitas: Revolusi 4.0 dapat meningkatkan produktivitas di sektor- sektor tertentu dengan mengoptimalkan proses produksi, mengurangi kesalahan manusia, dan meningkatkan efisiensi. Namun, dampaknya bisa berarti perusahaan membutuhkan jumlah pekerja yang lebih sedikit untuk melakukan pekerjaan yang sama, yang dapat mengurangi permintaan terhadap tenaga kerja dalam beberapa sektor. 4). Munculnya pekerjaan baru: Di sisi lain, Revolusi 4.0 juga dapat menciptakan peluang pekerjaan baru dalam bidang teknologi, seperti pengembangan perangkat lunak, analisis data, kecerdasan buatan, dan pengelolaan teknologi informasi. Perusahaan dapat membutuhkan pekerja dengan keterampilan yang berbeda untuk menghadapi tantangan dan peluang baru yang ditawarkan oleh teknologi baru ini. 5). Perubahan dalam cara kerja: Revolusi 4.0 juga dapat mengubah cara kerja. Konsep kerja fleksibel, kerja jarak jauh, dan kolaborasi online menjadi lebih umum, seiring dengan perkembangan teknologi komunikasi yang canggih. Dampaknya adalah perubahan dalam pola kerja, tuntutan terhadap keterampilan komunikasi virtual, dan perubahan dalam keseimbangan kerja dan kehidupan pribadi. 6). Ketimpangan dalam kesempatan kerja: Dalam Revolusi 4.0, pekerjaan yang membutuhkan keterampilan tingkat tinggi cenderung lebih diminati, sementara pekerjaan yang membutuhkan keterampilan rendah atau rutin dapat berkurang permintaannya. Hal ini dapat mengakibatkan ketimpangan dalam kesempatan kerja antara pekerja yang memiliki keterampilan yang relevan dengan teknologi baru dan pekerja yang tidak memiliki keterampilan tersebut. Ini dapat memperkuat kesenjangan sosial dan ekonomi jika tidak diatasi dengan kebijakan yang tepat, seperti pendekatan untuk memberikan akses dan pelatihan keterampilan kepada seluruh populasi tenaga kerja. 7). Transformasi sektor industri: Revolusi 4.0 dapat mengubah sektor industri secara keseluruhan. Beberapa sektor mungkin menghadapi tantangan yang signifikan dalam menghadapi perubahan teknologi yang cepat, sementara sektor lain dapat mengalami pertumbuhan yang pesat. Ini dapat mengakibatkan pergeseran dalam permintaan tenaga kerja antar sektor, dengan potensi penutupan sektor yang tidak lagi relevan dan pertumbuhan sektor yang baru muncul. 8). Perlunya adaptasi dan mobilitas pekerja: Revolusi 4.0 dapat memerlukan adaptasi dan mobilitas pekerja. Pekerja harus siap menghadapi perubahan dalam permintaan tenaga kerja dan memperbarui keterampilan mereka secara teratur agar tetap relevan di pasar kerja yang berubah cepat. Pekerja mungkin perlu menggali peluang kerja di sektor-sektor yang baru muncul, yang mungkin memerlukan mobilitas geografis atau perubahan karir yang signifikan. 9). Dampak sosial dan ekonomi: Revolusi 4.0 juga dapat memiliki dampak sosial dan ekonomi yang luas. Dampaknya bisa termasuk pengurangan lapangan kerja tradisional, perubahan dalam pola kerja, perubahan dalam tingkat upah, dan ketimpangan dalam kesempatan kerja. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan dan pendekatan yang berfokus pada pemantapan keterampilan tenaga kerja, inklusi sosial, perlindungan sosial, dan kesetaraan peluang untuk menghadapi perubahan ini dengan cara yang inklusif dan berkelanjutan (Kosala, 2018).

Dalam rangka menghadapi Revolusi 4.0, penting bagi Gereja dan pemerintah untuk bersama-sama mengantisipasi dan merespons perubahan yang ditimbulkan oleh teknologi baru ini. Investasi dalam pendidikan dan pelatihan keterampilan,

pengembangan kebijakan yang inklusif, dan pengelolaan transisi kerja akan menjadi kunci dalam meminimalkan dampak negatif dan memanfaatkan peluang yang dihadirkan oleh Revolusi 4.0 bagi pasar tenaga kerja.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menjelaskan mengenai Pendidikan Agama Kristen bagi penguatan keluarga/Jemaat Kristen di era industri 4.0 berdasarkan Matius 28:7, 10. Informasi, Data ditelusuri dan dihimpun dari berbagai nara sumber dan literatur seperti para tokoh agama dan jemaat, kemudian peneliti menganalisis dengan mendeskripsikan secara naratif dari hasil penelitian yang mengemukakan bahwa kehidupan keluarga kristen di era revolusi industri 4.0, penting bagi anggota keluarga/jemaat GMIT Pniel Oebobo untuk memiliki kesadaran dan pemahaman yang baik tentang implikasi teknologi, serta mempraktikkan nilai-nilai kristen dalam kehidupan sehari-hari, khususnya yang berkaitan dengan, tema moral, media teknologi, pendidikan keluarga Kristen, dan era industri 4.0. Kemudian peneliti menganalisis dengan mendeskripsikan secara naratif sehingga dapat memberi gambaran yang jelas mengenai konteks pembahasan terkait Pendidikan Agama Kristen bagi penguatan keluarga Kristen di era industri 4.0 berdasarkan Matius 28:7, 10.

## **PEMBAHASAN**

### ***Relevansi Industri 4.0 Dalam Kehidupan Keluarga Kristen, Dan Dampak Negatif Industri 4.0 Bagi Keluarga Kristen GMIT Pniel Oebobo.***

Relevansi Industri 4.0 bagi keluarga Kristen dapat dilihat dari beberapa sudut pandang: Peningkatan Kualitas Hidup: Industri 4.0 dapat memberikan manfaat bagi keluarga Kristen dalam meningkatkan kualitas hidup mereka melalui teknologi yang mempermudah pekerjaan sehari-hari. Misalnya, dengan adopsi teknologi otomatisasi dan koneksi yang lebih baik, keluarga Kristen dapat menghemat waktu dalam melibatkan diri dalam pekerjaan rumah tangga dan memiliki lebih banyak waktu untuk berfellowship dengan sesama, beribadah, atau menghabiskan waktu yang berkualitas bersama keluarga (Kuntaraf et al., 1999).

Pendidikan dan Pembelajaran yang Lebih Baik: Industri 4.0 telah membawa perubahan signifikan dalam pendidikan dan pembelajaran, dengan pengenalan teknologi seperti e-learning, kelas virtual, dan akses mudah ke sumber daya digital. Ini dapat memberikan keluarga Kristen akses ke sumber daya pendidikan yang lebih baik untuk membantu pengembangan rohani, intelektual, dan sosial anak-anak mereka dalam keyakinan Kristen mereka.(Evimalinda et al., 2022)

Kesempatan Kerja: Industri 4.0 membawa perubahan dalam pasar kerja dengan munculnya pekerjaan baru yang berkaitan dengan teknologi seperti analisis data, pengembangan aplikasi, atau manajemen media sosial (Krippendorff, 2004). Ini dapat memberikan kesempatan kerja yang lebih luas bagi anggota keluarga Kristen, terutama mereka yang memiliki latar belakang pendidikan atau keahlian di bidang teknologi. Dengan memiliki pekerjaan yang sesuai dengan keyakinan Kristen mereka, keluarga Kristen dapat mempraktikkan nilai-nilai iman mereka dalam lingkungan kerja dan memberikan dampak yang positif dalam lingkungan tersebut.(Lase et al., 2021)

**Pengabaran Injil dan Pelayanan Kristen:** Dalam era digital Industri 4.0, akses yang mudah dan cepat ke teknologi komunikasi dan media sosial dapat digunakan oleh keluarga Kristen untuk memberitakan Injil dan berpartisipasi dalam pelayanan Kristen. Misalnya, keluarga Kristen dapat menggunakan media sosial untuk membagikan pesan-pesan inspiratif, mengajak orang untuk beribadah atau berpartisipasi dalam acara gereja online (Supratiknya, 1995). Selain itu, teknologi juga dapat membantu dalam pengorganisasian pelayanan Kristen, seperti mengelola data jemaat, menyebarkan informasi gereja, atau mengkoordinasi kegiatan pelayanan. Dengan demikian, keluarga Kristen dapat memanfaatkan teknologi untuk memperluas pengaruh mereka dalam pengabaran Injil dan pelayanan Kristen.(Widjaja et al., 2022)

Revolusi Industri 4.0, seperti halnya perkembangan teknologi dalam bentuk apa pun, juga dapat memiliki dampak negatif bagi keluarga Kristen. Beberapa dampak negatif yang mungkin timbul antara lain: (Wahlroos et al., 1988).

1. Ketergantungan pada teknologi: Revolusi Industri 4.0 dapat menghadirkan beragam teknologi yang mempengaruhi berbagai aspek kehidupan sehari-hari, seperti media sosial, perangkat mobile, dan internet. Penggunaan yang berlebihan dan ketergantungan pada teknologi ini dapat mengganggu waktu dan perhatian yang seharusnya diberikan kepada hubungan dengan Tuhan, keluarga, dan sesama. Keluarga Kristen perlu berhati-hati agar tidak terjebak dalam pola perilaku yang mengabaikan nilai-nilai iman dan kebersamaan keluarga akibat ketergantungan pada teknologi.
2. Konten yang bertentangan dengan ajaran Kristen: Kemajuan teknologi dan ketersediaan informasi yang melimpah di era Industri 4.0 juga dapat membawa konten yang bertentangan dengan ajaran Kristen. Konten yang tidak sesuai dengan keyakinan Kristen, seperti pornografi, kekerasan, atau berita palsu, dapat dengan mudah diakses oleh anggota keluarga, terutama anak-anak. Oleh karena itu, keluarga Kristen perlu menjaga kontrol terhadap jenis konten yang dikonsumsi oleh anggota keluarga dan memastikan bahwa nilai-nilai iman Kristen tetap menjadi panduan dalam penggunaan teknologi.
3. Kerentanan privasi dan keamanan: Revolusi Industri 4.0 juga melibatkan pengumpulan dan pengolahan data yang besar dalam berbagai bentuk, seperti data pribadi, informasi keuangan, dan data transaksi. Ketidakhati-hatian dalam pengelolaan data pribadi dapat mengakibatkan kerentanan privasi dan keamanan, seperti pencurian identitas, penyalahgunaan data, atau serangan siber. Keluarga Kristen perlu menjaga privasi dan keamanan data mereka serta melibatkan prinsip-prinsip etika dan moral dalam pengelolaan data pribadi.
4. Pengaruh negatif pada nilai-nilai Kristen: Penggunaan teknologi yang tidak bijaksana atau penyalahgunaan teknologi dalam bentuk apapun dapat mempengaruhi nilai-nilai Kristen dalam keluarga. Misalnya, konsumsi konten yang tidak bermoral atau penggunaan media sosial yang tidak sehat dapat mempengaruhi keyakinan, sikap, dan perilaku anggota keluarga Kristen. Oleh karena itu, penting bagi keluarga Kristen untuk senantiasa mengamati dan mengendalikan pengaruh teknologi terhadap nilai-nilai Kristen dalam kehidupan sehari-hari. Dalam menghadapi dampak negatif yang potensial dari Revolusi Industri 4.0, keluarga Kristen perlu meningkatkan kesadaran, mengedukasi diri, dan mengimplementasikan langkah-langkah yang bijaksana dalam penggunaan teknologi.

#### ***Sikap Keluarga Kristen GMIT Pniel Oebobo Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0.***

Sikap keluarga Kristen dalam menghadapi dampak negatif Revolusi Industri 4.0 dapat mencakup beberapa langkah berikut:

- 1). Kesadaran akan potensi dampak negatif:

Keluarga Kristen perlu memiliki kesadaran yang tinggi akan potensi dampak negatif Revolusi Industri 4.0 terhadap nilai-nilai dan prinsip-prinsip iman Kristen. Mengetahui potensi dampak negatif adalah langkah awal yang penting dalam menghadapinya. 2). Pendidikan dan pemahaman: Keluarga Kristen harus terus mengedukasi diri dan anggota keluarga tentang teknologi dan dampaknya terhadap kehidupan sehari-hari. Hal ini melibatkan pemahaman tentang risiko dan bahaya penggunaan yang tidak bijaksana, serta pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai Kristen dalam penggunaan teknologi. 3). Pengaturan penggunaan teknologi: Keluarga Kristen perlu memiliki kebijakan yang jelas dan pengaturan penggunaan teknologi yang bijaksana dalam keluarga. Ini termasuk mengatur waktu penggunaan teknologi, menentukan batasan-batasan, dan memantau penggunaan teknologi oleh anggota keluarga, terutama anak-anak, untuk memastikan konten yang dikonsumsi sesuai dengan nilai-nilai Kristen. 4). Penggunaan teknologi yang bijaksana: Keluarga Kristen harus menggunakan teknologi dengan bijaksana dan bertanggung jawab, sesuai dengan prinsip-prinsip etika dan moral Kristen. Ini melibatkan menghindari konten yang bertentangan dengan ajaran Kristen, mempromosikan komunikasi yang sehat dan berguna dalam media sosial, serta menjaga privasi dan keamanan data pribadi. 5). Mengutamakan nilai-nilai Kristen: Keluarga Kristen perlu mengutamakan nilai-nilai Kristen dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam penggunaan teknologi. Nilai-nilai seperti kasih, integritas, kejujuran, dan penghormatan terhadap sesama harus menjadi panduan dalam penggunaan teknologi dalam keluarga. 6). Komunikasi yang terbuka: Komunikasi yang terbuka antara anggota keluarga tentang penggunaan teknologi dan dampaknya sangat penting. Keluarga Kristen perlu memiliki saluran komunikasi yang terbuka untuk membicarakan perubahan, permasalahan, atau tantangan yang mungkin timbul akibat dampak negatif Revolusi Industri 4.0 dan mencari solusi bersama. 7). Doa dan kehidupan rohani yang kokoh: Doa dan kehidupan rohani yang kokoh adalah pondasi utama dalam menghadapi dampak negatif Revolusi Industri 4.0. Keluarga Kristen perlu menghadapinya dalam doa, mengandalkan bimbingan Tuhan, dan menjaga kehidupan rohani yang kokoh untuk tetap berpegang pada nilai-nilai Kristen dalam menghadapi perkembangan teknologi.

Dengan mengadopsi sikap bijaksana, bertanggung jawab, dan berdasarkan nilai-nilai Kristen, keluarga Kristen dapat menghadapi dampak negatif Revolusi Industri 4.0 dengan cara yang sehat dan positif, dengan tetap menjaga integritas iman Kristen dan menghadapi tantangan teknologi modern dengan bijaksana (Anthony, 2017). Beberapa langkah konkret yang dapat diambil oleh keluarga Kristen dalam menghadapi dampak negatif Revolusi Industri 4.0 antara lain: 1). Mengatur waktu penggunaan teknologi: Keluarga Kristen dapat membuat aturan yang jelas tentang waktu penggunaan teknologi, termasuk telepon seluler, media sosial, dan perangkat elektronik lainnya. Misalnya, menetapkan waktu keluarga atau waktu bersama tanpa gangguan teknologi, serta menghindari penggunaan teknologi sebelum tidur atau selama waktu keluarga yang berkualitas. 2). Mengajarkan pemikiran kritis: Keluarga Kristen dapat mengajarkan anggota keluarga, terutama anak-anak, untuk memiliki pemikiran kritis terhadap konten teknologi yang dikonsumsi. Mengajarkan untuk memilah informasi yang benar, memahami implikasi etis dari teknologi, serta berdiskusi secara terbuka tentang dampak positif dan negatif teknologi dalam kehidupan sehari-hari. 3). Mendorong penggunaan teknologi yang bermanfaat: Keluarga Kristen dapat mendorong anggota keluarga untuk menggunakan teknologi secara bermanfaat, seperti mencari konten yang mendukung nilai-nilai Kristen, mengakses materi rohani, atau

memanfaatkan teknologi untuk kegiatan positif, seperti belajar, beribadah, atau berkomunikasi dengan sesama secara sehat. 4). Mempertahankan nilai-nilai Kristen dalam dunia maya: Keluarga Kristen perlu mengingatkan anggota keluarga agar tetap mempertahankan nilai-nilai Kristen dalam dunia maya, termasuk dalam komunikasi online, menghindari konten yang bertentangan dengan iman Kristen, serta menghormati hak privasi dan menghindari perilaku online yang tidak pantas. 5). Mengutamakan kebersamaan dan hubungan sosial: Revolusi Industri 4.0 sering kali mempengaruhi hubungan sosial dan interaksi antaranggota keluarga. Oleh karena itu, keluarga Kristen perlu mengutamakan kebersamaan dan hubungan sosial yang sehat dalam dunia maya maupun di dunia nyata, dengan menghadirkan kehadiran fisik dan emosional satu sama lain, serta menghindari isolasi sosial akibat ketergantungan berlebihan pada teknologi. 6). Mempelajari teknologi dengan bijaksana: Keluarga Kristen dapat mengedukasi diri tentang teknologi yang digunakan, memahami risiko keamanan dan privasi, serta mengambil langkah-langkah pencegahan yang diperlukan, seperti pengaturan keamanan yang kuat pada perangkat elektronik, penggunaan kata sandi yang aman, dan menjaga kerahasiaan data pribadi. 7). Berkommunitas dan berkonsultasi dengan sesama: Keluarga Kristen dapat berkomunitas dengan keluarga Kristen lainnya atau berkonsultasi dengan para pemimpin gereja atau tokoh Kristen yang berpengalaman dalam menghadapi dampak negatif Revolusi Industri 4.0. Dalam komunitas, keluarga Kristen dapat saling berbagi pengalaman, belajar bersama, serta mendapatkan dukungan dan nasihat dalam menghadapi tantangan Revolusi Industri 4.0. 8). Mengembangkan pola pikir yang seimbang: Keluarga Kristen dapat mengembangkan pola pikir yang seimbang terhadap teknologi, menghindari ekstremisme dalam penggunaan atau penolakan teknologi. Mengenali bahwa teknologi adalah alat yang dapat digunakan dengan bijaksana untuk kebaikan, namun tetap mengutamakan nilai-nilai dan prinsip-prinsip Kristen dalam penggunaannya. 9). Mengutamakan waktu berkualitas bersama Tuhan: Keluarga Kristen perlu tetap mengutamakan waktu berkualitas bersama Tuhan, seperti beribadah, berdoa, dan mempelajari Firman Tuhan. Mengenali bahwa teknologi adalah alat bantu, bukan pengganti hubungan pribadi kita dengan Tuhan. 10). Menjaga komunikasi terbuka dan penuh kasih: Penting bagi keluarga Kristen untuk menjaga komunikasi terbuka dan penuh kasih dalam menghadapi dampak negatif Revolusi Industri 4.0. Mendengarkan perasaan, pandangan, dan kekhawatiran anggota keluarga dengan penuh pengertian, serta bekerja sama untuk menemukan solusi yang bijaksana dalam menghadapi dampak teknologi.

Dalam menghadapi dampak negatif Revolusi Industri 4.0, keluarga Kristen perlu menjaga keseimbangan antara teknologi dan nilai-nilai Kristen, serta memiliki sikap bijaksana, kritis, dan bertanggung jawab dalam penggunaan teknologi. Dengan mengutamakan hubungan dengan Tuhan, komunikasi yang baik, dan menjaga nilai-nilai Kristen dalam kehidupan sehari-hari, keluarga Kristen dapat menghadapi dampak negatif Revolusi Industri 4.0 dengan bijaksana dan tetap kokoh dalam iman mereka.

### **Peran PAK Bagi Penguatan Keluarga Kristen GMIT Pniel Oebobo Di Era Industri 4.0.**

Pendidikan Agama Kristen memiliki peran yang penting bagi keluarga di era Revolusi Industri 4.0. Dalam menghadapi perubahan teknologi dan pergeseran sosial yang terjadi dalam Revolusi Industri 4.0, Pendidikan Agama Kristen dapat berfungsi sebagai panduan dan landasan moral bagi keluarga Kristen. Berikut adalah beberapa

peran Pendidikan Agama Kristen bagi keluarga di era Industri 4.0: 1). Membentuk Nilai-Nilai Kristen: Pendidikan Agama Kristen dapat membantu keluarga untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai Kristen dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai Kristen seperti kasih, kejujuran, integritas, kerjasama, dan tanggung jawab dapat menjadi pedoman dalam penggunaan teknologi, interaksi sosial, dan pengambilan keputusan dalam era Industri 4.0. 2). Mengembangkan Karakter Kristen: Pendidikan Agama Kristen dapat membantu dalam mengembangkan karakter Kristen bagi anggota keluarga. Karakter Kristen seperti kesabaran, kerendahan hati, belas kasih, dan rendah hati dapat membantu anggota keluarga dalam menghadapi perubahan dan tantangan di era Industri 4.0, seperti perubahan dalam dunia kerja, perubahan nilai-nilai sosial, dan pengaruh teknologi yang kompleks. 3). Meningkatkan Pemahaman Alkitab: Pendidikan Agama Kristen dapat membantu keluarga untuk memahami dan menerapkan ajaran Alkitab dalam konteks kehidupan modern. Pemahaman yang baik tentang ajaran Alkitab dapat menjadi landasan moral yang kuat bagi keluarga dalam menghadapi isu-isu kontemporer yang muncul dalam era Industri 4.0, seperti etika dalam penggunaan teknologi, perubahan dalam nilai-nilai sosial, dan tantangan moral yang kompleks.(Marchinkowski, 2022) 4). Membangun Kesadaran Rohani: Pendidikan Agama Kristen dapat membantu keluarga untuk membangun kesadaran rohani yang kuat. Dalam era Industri 4.0 yang serba sibuk dan terkoneksi, kesadaran rohani dapat membantu keluarga untuk menghadapi tantangan dan stress dengan mengandalkan hubungan mereka dengan Tuhan, serta mengintegrasikan nilai-nilai Kristen dalam setiap aspek kehidupan mereka. 5. Mengembangkan Keterampilan Kritis: Pendidikan Agama Kristen dapat membantu anggota keluarga dalam mengembangkan keterampilan kritis dalam menganalisis isu-isu kontemporer dalam era Industri 4.0. Keterampilan kritis, seperti pemikiran kritis, analisis, dan evaluasi, sangat penting dalam menghadapi kompleksitas teknologi, informasi yang berlebihan, dan perubahan sosial yang cepat di era Industri 4.0. 6. Mendorong Pelayanan dan Keterlibatan Sosial: Pendidikan Agama Kristen dapat mendorong anggota keluarga untuk terlibat dalam pelayanan gereja dan pemberdayaan sosial di era Industri 4.0. Pelayanan dan keterlibatan sosial dapat membantu keluarga untuk tetap berfokus pada pelayanan kepada sesama manusia dan menjalani hidup yang berguna dan bermakna, serta memberikan dampak positif bagi masyarakat dalam era Industri 4.0. 7. Menghadapi Tantangan Teknologi: Pendidikan Agama Kristen dapat membantu keluarga dalam menghadapi tantangan teknologi dalam era Industri 4.0 dengan bijaksana. Penggunaan teknologi yang cerdas dan bertanggung jawab, serta kesadaran akan potensi dampak negatif teknologi terhadap iman, keluarga, dan hubungan antarmanusia, dapat diajarkan melalui pendidikan agama Kristen.(Simorangkir, 2020) 8. Meningkatkan Komunikasi dan Hubungan Keluarga: Pendidikan Agama Kristen dapat memperkuat komunikasi dan hubungan dalam keluarga. Dalam era Industri 4.0 yang cenderung menghadirkan banyak gangguan dan distraksi, pendidikan agama Kristen dapat mengajarkan pentingnya komunikasi yang baik, waktu berkualitas bersama keluarga, dan menjaga keharmonisan hubungan dalam keluarga. 9. Menumbuhkan Sikap Bijaksana dan Bijaksana: Pendidikan Agama Kristen dapat menumbuhkan sikap bijaksana dan bijaksana dalam keluarga. Sikap bijaksana dalam menghadapi perubahan, tantangan, dan kompleksitas era Industri 4.0 dapat diajarkan melalui pendidikan agama Kristen, yang mengajarkan kebijaksanaan dan pandangan yang luas dalam pengambilan keputusan dan tindakan. 10. Mengembangkan Mentalitas Pelayanan: Pendidikan Agama Kristen dapat mengembangkan mentalitas pelayanan dalam keluarga.

Mengikuti teladan Yesus Kristus yang melayani dan mengasihi sesama, pendidikan agama Kristen dapat mengajarkan keluarga untuk hidup dalam sikap pelayanan, bukan hanya dalam lingkup keluarga, tetapi juga dalam pelayanan kepada sesama manusia dan masyarakat dalam era Industri 4.0. Dengan demikian, Pendidikan Agama Kristen memiliki peran yang penting bagi keluarga di era Industri 4.0. Melalui pembentukan nilai-nilai Kristen, pengembangan karakter Kristen, pemahaman Alkitab, kesadaran rohani, keterampilan kritis, pelayanan, komunikasi keluarga yang baik, sikap bijaksana, mentalitas pelayanan, dan menghadapi tantangan teknologi, pendidikan agama Kristen dapat membantu keluarga untuk menghadapi dampak dan tantangan Revolusi Industri 4.0 dengan bijaksana, bertanggung jawab, dan berdasarkan nilai-nilai Kristen.(Eliasaputra et al., 2020)

## **KESIMPULAN**

Relevansi kebangkitan Yesus Kristus dengan Revolusi Industri 4.0 lebih terkait dengan bagaimana umat Kristen menghadapi perubahan teknologi dan dampaknya dalam menjalankan panggilan Kristiani, serta mengaplikasikan nilai-nilai Kristen dalam penggunaan teknologi, pelayanan, dan hubungan sosial di era Revolusi Industri 4.0. Umat Kristen perlu menjalani hidup sebagai saluran berkat bagi sesama manusia, mengikuti teladan Yesus Kristus yang membawa pengharapan, kasih, dan penebusan bagi umat manusia. Selain itu, kesadaran akan pentingnya etika, moral, pemberdayaan, inklusi sosial, dan nilai-nilai Kristen dalam penggunaan teknologi dan menghadapi perubahan budaya juga menjadi relevan dalam konteks Revolusi Industri 4.0.

Umat Kristen juga harus terus mengingatkan diri mereka sendiri untuk tidak terjebak dalam penggunaan teknologi yang merusak, seperti ketergantungan pada media sosial, penyalahgunaan teknologi, atau pengabaian terhadap nilai-nilai Kristen dalam dunia digital. Sebaliknya, umat Kristen harus menjadi agen perubahan yang bijaksana dan bertanggung jawab dalam menghadapi Revolusi Industri 4.0, dengan mengintegrasikan iman Kristen dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam penggunaan teknologi, kerja, pelayanan, dan hubungan sosial.

Dalam menjalani kehidupan keluarga Kristen di era Revolusi Industri 4.0, penting bagi anggota keluarga untuk memiliki kesadaran dan pemahaman yang baik tentang implikasi teknologi, serta mempraktikkan nilai-nilai Kristen dalam penggunaan teknologi dalam kehidupan sehari-hari. Ini melibatkan pembentukan disiplin diri dalam penggunaan teknologi, memprioritaskan waktu berkualitas bersama keluarga, membangun hubungan yang sehat dan bermakna dengan sesama, serta membantu anggota keluarga lainnya untuk menghadapi dampak teknologi secara bijaksana.

Dalam hal pelayanan gereja, penggunaan teknologi dapat digunakan sebagai alat untuk memperluas pelayanan gereja kepada jemaat, serta menghadirkan Injil kepada mereka yang belum mengenal Yesus Kristus. Namun, tetap penting untuk menjaga kualitas dan substansi pelayanan gereja, serta memastikan bahwa penggunaan teknologi tidak menggantikan keberadaan fisik dan interaksi antar anggota jemaat.

Dalam hal pemberdayaan dan inklusi sosial, umat Kristen dapat berperan aktif dalam memperjuangkan keadilan dan kesetaraan, serta membantu mereka yang terpinggirkan atau tertindas dalam era Revolusi Industri 4.0. Hal ini dapat dilakukan melalui dukungan terhadap program-program pemberdayaan sosial, kepedulian terhadap isu-isu sosial yang muncul akibat perubahan teknologi, serta berpartisipasi dalam upaya sosial yang berlandaskan nilai-nilai Kristen.

Dengan demikian, sikap keluarga Kristen dalam menghadapi dampak negatif Revolusi Industri 4.0 melibatkan kesadaran, pemahaman, dan pengaplikasian nilai-nilai Kristen dalam penggunaan teknologi, pelayanan gereja, pemberdayaan sosial, serta pengaruh budaya dan hubungan sosial di era Revolusi Industri 4.0. Hal ini akan membantu umat Kristen untuk tetap relevan dalam menghadapi perubahan zaman, serta menjadi berkat bagi sesama manusia dalam penggunaan teknologi dan interaksi sosial.

Relevansi kebangkitan Yesus Kristus dengan Industri 4.0 juga dapat ditemukan dalam prinsip-prinsip kepemimpinan yang diterapkan oleh Yesus Kristus selama pelayanan-Nya di bumi. Yesus Kristus dikenal sebagai pemimpin yang bijaksana, penuh kasih, dan berfokus pada pelayanan kepada orang lain. Prinsip-prinsip kepemimpinan ini tetap relevan dalam konteks Revolusi Industri 4.0, di mana pemimpin yang bijaksana dan beretika sangat dibutuhkan dalam menghadapi tantangan teknologi yang terus berkembang. Selain itu, kebangkitan Yesus Kristus sebagai peristiwa penuh harapan bagi umat Kristen juga relevan dalam menghadapi perubahan yang cepat dan kompleks dalam Revolusi Industri 4.0.(Dami et al., 2021)

Kebangkitan Yesus Kristus menjadi sumber pengharapan bagi umat Kristen dalam menghadapi tantangan teknologi dan perubahan sosial yang dapat mempengaruhi kehidupan sehari-hari. Kebangkitan Yesus Kristus mengingatkan umat Kristen akan kekuatan dan kuasa Tuhan yang melampaui batasan manusia, serta memberikan keyakinan bahwa Allah adalah sumber kebijaksanaan, panduan, dan perlindungan dalam menghadapi dunia yang terus berubah. Dalam hal hubungan sosial, kebangkitan Yesus Kristus mengajarkan umat Kristen tentang pentingnya kasih, pengampunan, dan rekonsiliasi dalam menjalin hubungan yang sehat dengan sesama manusia. Di era Revolusi Industri 4.0 yang serba terkoneksi, hubungan sosial menjadi semakin kompleks dan dapat terpengaruh oleh teknologi. Oleh karena itu, prinsip-prinsip kasih, pengampunan, dan rekonsiliasi yang diajarkan oleh Yesus Kristus sangat relevan dalam membangun hubungan sosial yang sehat, baik dalam dunia maya maupun dunia nyata.

Hal ini berarti, kebangkitan Yesus Kristus memiliki relevansi yang penting dalam konteks Revolusi Industri 4.0. Umat Kristen perlu mengaplikasikan nilai-nilai Kristen dalam penggunaan teknologi, pelayanan gereja, pemberdayaan sosial, serta hubungan sosial di era yang terus berkembang ini. Prinsip-prinsip kepemimpinan yang bijaksana, kasih, pengampunan, dan rekonsiliasi yang diajarkan oleh Yesus Kristus dapat menjadi panduan bagi umat Kristen dalam menghadapi perubahan zaman dan menjadi berkat bagi sesama manusia dalam Revolusi Industri 4.0.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anthony, M. J. (2017). *Introducing Christian Education: Fondasi Pendidikan Abad 21*.  
Gandum Mas.
- Dami, Z. A., Alexander, F., & Manafe, Y. Y. (2021). Jesus' questions in the gospel of Matthew: Promoting critical thinking skills. *Christian Education Journal*, 18(1), 89–111.
- Darmaputera, E. (2005). *Pergulatan kehadiran Kristen di Indonesia teks-teks terpilih Eka Darmaputera*. BPK Gunung Mulia.
- Eliasaputra, M. P., Novalina, M., & Siahaan, R. J. (2020). Tantangan Pendidikan Agama Kristen Di Era Revolusi Industri 4.0 Dan Pasca Kebenaran. *BONAFIDE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(1), 1–22.
- Evimalinda, R., Situmorang, E. L., Butarbutar, R. D., & Ditakristi, A. H. V. (2022). The Role

- of Christian Religious Education Teachers in Building Student's 6C Skills in The Era 4.0. *International Conference on Theology, Humanities, and Christian Education (ICONTHCE 2021)*, 192–196.
- Kamal, I., Firmansyah, E. A., Rafiah, K. K., Rahmawan, A. F., & Rejito, C. (2020). *Pembelajaran di Era 4.0: Aplikasi Teknologi Informasi dalam Pembelajaran*. Penerbit Yrama Widya.
- Kasali, R. (2017). *Strawberry Generation: anak-anak kita berhak keluar dari perangkap yang bisa membuat mereka rapuh*. Mizan.
- Kosala, A. S. (2018). “Extreme Work” Di Era Revolusi Industri 4.0.
- Krippendorff, K. (2004). *Content analysis : an introduction to its methodology*. SAGE Publications Inc.
- Kuntaraf, K., Liwidjaya, H., & Kuntaraf, Y. (1999). *Komunikasi Keluarga*. Indonesia Publishing House.
- Lase, D., Daeli, D. O., Ndraha, A., & Harefa, J. (2021). Skills and Competencies of Christian Religious Education Teachers in the Industrial Revolution 4.0 Era. Available at SSRN 3904632.
- Marchinkowski, G. (2022). Swinging between two poles. Henri Nouwen’s unique metaphor for spiritual transformation. *Acta Theologica*, 42(2), 243–260.
- Schwab, K. (2016). *the Fourth Industrial Revolution*. Crown Business.
- Simorangkir, N. (2020). Development of Teaching Materials on Christian Religious Education. *1st International Conference on Education, Society, Economy, Humanity and Environment (ICESHE 2019)*, 103–108.
- Supratiknya, A. (1995). *Interpersonal Communication*. Kanisius.
- Wahlroos, S., Sumarno, & Hadi Subrata, M. S. (1988). *Komunikasi keluarga : panduan menuju kesehatan emosional dan hubungan antar pribadi yang lebih harmonis*. BPK Gunung Mulia.
- Widjaja, F. I., Tjasmadi, M. P., Pakpahan, G. K. R., Simanjuntak, H., & Boiliu, F. M. (2022). The Role of Christian Religious Education as a Mission Development in 4.0 Era. *International Conference on Theology, Humanities, and Christian Education (ICONTHCE 2021)*, 187–191.